REFLEKSI KEJUJURAN MASYARAKAT BUGIS DALAM *PAPPASENGNA TO MACCAE RI LUWU SIBAWA KAJAO LALIQDONG RI BONE*
(Honesty Reflection of Buginese Society in "Pappasengna To Maccae ri Luwu sibawa Kajao Laliqdong ri Bone")

Mustafa

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin Km 7/ Tala Salapang, Makassar

Telepon (0411) 882401, Faksimile (0411) 882403

Pos-el: lamadaremmeng@gmail.com

Diterima: 4 Juli 2014; Direvisi: 8 Agustus 2014; Disetujui: 15 Oktober 2014

Abstract

Pappasengna To Maccae ri Luwu sibawa Kajao Laliqdong Bone is one of the classic oral literary of Buginese society conveyed by symbols. Will/advice implied still could be applied and preserved in Buginese society. It uses library research or literary study and dialectics discussions, as well as pragmatic and sociology of literary approaches. The data is collected and then analyzed. Data collection is done by library and field research. Will/advice are useful as a mean of education that could guide and find out the essence of human existence. The results of this study indicate that each person should be honest, good, and it is important that each individual should always tell the truth, behave well, and keep promises, respect other's rights, admit mistakes, avoid disappointing others. Besides that, it also implies that each person must keep tongue, heart, and behavior of bad deeds.

Keywords: nation characters, honesty, ancestor's will/advice

Abstrak

Pappasengna To Maccae ri Luwu sibawa Kajao Laliqdong ri Bone merupakan salah satu sastra lisan klasik masyarakat Bugis yang disampaikan melalui bahasa simbol. Wasiat-wasiat/petuah-petuah yang terkandung di dalamnya masih dipergunakan dan dipelihara di lingkungan masyarakat etnis Bugis. Kajian ini menggunakan metode riset kepustakaan atau studi pustaka dan diskusi, serta pendekatan pragmatik dan pendekatan sosiologi sastra. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan mencari dan mengumpulkan data kemudian dianalisis lebih lanjut. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan lapangan. Wasiat-wasiat/petuah leluhur bermanfaat sebagai sarana pendidikan yang dapat menuntun dan menemukan hakikat keberadaan manusia. Hasil studi ini menunjukkan bahwa sebaiknya setiap individu itu hendaknya selalu berkata jujur, baik, dan menepati janji, saling hormat menghormati batas-batas hak orang lain, mengakui kesalahan, dan tidak mengecewakan orang lain. Selain itu, dinasihatkan pula bahwa setiap individu harus menjaga lidah, hati, dan tingkah laku dari perbuatan-perbuatan tercela.

Kata kunci: karakter bangsa, kejujuran, wasiat/petuah leluhur

PENDAHULUAN

Pappasengna To Maccae ri Luwu sibawa Kajao Laliqdong ri Bone adalah judul sebuah buku yang berisi tentang *pappaseng* 'wasiat',.

Pappaseng tersebut berasal dari tiga orang arif bijaksana yang diketemukan dalam *lontaraq attoriolong* berbagai daerah di Sulawesi Selatan, yang berisi petunjuk tentang apa yang dianggap baik dan seharusnya dituruti, serta apa yang

dianggap buruk dan seharusnya dihindari. Jenis sastra lisan ini masih tetap “hidup” dan tersebar di tengah-tengah masyarakat yang berlatar belakang bahasa dan budaya Bugis. Salah satu fungsinya yang sangat menonjol adalah sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan atau kritikan dalam bentuk bahasa simbol.

Awal mulanya petuah-petuah/wasiat ‘*pappaseng*’ ini hanya diucapkan atau dituturkan oleh para orang tua-tua pada saat dibutuhkan. Namun, seiring dengan kemajuan zaman dan peradaban masyarakat Bugis, *pappasengna to maccae ri Luwu sibawa kajao laliqdong ri Bone* ini sudah dibukukan. Akan tetapi, belum banyak dan belum memadai sesuai dengan keinginan dan harapan pemerhati sastra daerah Bugis. Demikian halnya dengan penelitian tentang petuah-petuah/wasiat seperti ini belum banyak dilakukan.

Makalah ini diharapkan memberi manfaat kepada masyarakat berupa pemahaman nilai yang terkandung di dalam *Pappasengna To Maccae ri Luwu sibawa Kajao Laliqdong ri Bone* itu sendiri. Dengan pemahaman tersebut, masyarakat diharapkan dapat mengantisipasi munculnya budaya dari “luar” yang belum tentu sesuai budaya kita yang dikuatkan bisa merusak moral anak cucu kita kelak.

Sebagai bagian sastra nusantara, *pappasengna to maccae ri Luwu sibawa Kajao Laliqdong ri Bone* dapat dijadikan sarana dan penerang yang dapat menuntun manusia untuk menemukan hakikat keberadaannya. Oleh karena itu, melalui makalah ini, penulis mencoba mengangkat ke permukaan salah satu aspek nilai yang terkandung dalam sastra lisan klasik, yaitu aspek nilai kejujuran yang diberi judul Refleksi Kejujuran Masyarakat Bugis dalam “*Pappasengna To Maccae ri Luwu sibawa Kajao Laliqdong ri Bone*”.

Masalah yang akan dibahas adalah (1) bagaimana refleksi kejujuran masyarakat Bugis dalam *Pappasengna To Maccae ri Luwu sibawa Kajao Laliqdong ri Bone?*, (2) adakah manfaat *Pappasengna To Maccae ri Luwu sibawa Kajao Laliqdong ri Bone* bagi generasi muda

saat ini? Sedang tujuan makalah ini adalah mengungkapkan refleksi kejujuran masyarakat Bugis serta manfaatnya bagi generasi muda. Hasil yang diharapkan adalah adanya sebuah analisis sastra lisan klasik tentang nilai budaya dalam rangka penyelamatan, pembinaan, dan pengembangan unsur budaya daerah secara langsung dan tidak langsung.

Beberapa hasil tulisan, seperti makalah dan penelitian tentang petuah-petuah leluhur yang identik dengan tulisan ini yaitu: *Nilai Edukatif Pappaseng dalam Sastra Bugis (Pappaseng)*, oleh Murmahyati, 2000; *Pendidikan Nilai dan Karakter dalam Pappaseng: Representasi Norma dan Falsafah Hidup Masyarakat Bugis*, oleh Syamsudduha, 2012; *Refleksi Budaya Masyarakat Bugis dalam Silasa I*, oleh Mustafa, 2014

KERANGKA TEORI

Untuk mengungkapkan refleksi kecendeki-
aan pada tulisan ini, penulis menggunakan teori pragmatik yang dikembangkan oleh Abrams (dalam A. Teeuw, 1982: 49--53) beranggapan bahwa karya sastra diciptakan pengarang hanyalah berupa alat atau sarana untuk menyampaikan pendidikan (dalam arti luas) kepada pembaca. Jadi, yang menjadi objek analisis sastra bukanlah sastra itu sendiri (objek *estetik*) melainkan yang lebih penting adalah tujuan atau nilai (objek *ekstra estetik*) yang bersifat praktis (pragmatik) yang tercermin dalam karya sastra. Demikian halnya yang dikemukakan oleh Horatius (Teeuw, 1988: 51; dalam Wellek, 1990: 25--37) menyebut sastra itu bersifat *dulce et Utile*; menyenangkan dan bermanfaat. Konsep tersebut memandang bahwa karya sastra yang banyak memuat nilai atau tujuan yang bermanfaat bagi pembaca dianggap sebagai karya sastra yang baik. Lebih lanjut, Endraswara (2011:115) menambahkan bahwa teks sastra dikatakan berkualitas apabila memenuhi keinginan pembaca. Betapapun hebat sebuah karya sastra, jika tidak dapat dipahami oleh pembaca boleh dikatakan teks tersebut gagal. Tidak berlebihan bila teks sastra tersebut dapat digolongkan ke dalam *black literature*

(sastra hitam) yang hanya bisa dibaca oleh pengarangnya. Karya semacam ini hanya tidak pernah akrab dengan pembaca. Karena itu, aspek pragmatik terpenting manakalah teks sastra itu mampu menumbuhkan kesenangan bagi pembaca.

Pendekatan kedua yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini, menekankan pada beberapa aspek antara lain pengaruh kerja sastra terhadap audiensinya serta keadaan audiens yang menjadi sasaran karya sastra, fungsi karya sastra terhadap masyarakat, ciri-ciri masyarakat, dan pikiran serta ide-ide yang ada dalam karya sastra. (Apituley, 1991:6).

Karya sastra pada hakikatnya merupakan sebuah fakta sosial yang tidak hanya mencerminkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat tempat karya itu dilahirkan tetapi juga merupakan tanggapan pengarang terhadap realitas sosial yang merupakan suatu peristiwa yang memang benar-benar terjadi di tengah-tengah masyarakat. Istilah ini dipakai untuk menunjukkan suatu gejala tidak biasa di tengah masyarakat yang lahir dari perilaku manusia dalam kehidupan sosialnya dan membentuk suatu gejala-gejala sosial menjadi sebuah fakta atau kondisi tertentu.

Ratna (2003:25) mengatakan bahwa sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya, sehingga penelitian sosiologi sastra, baik dalam bentuk penelitian ilmiah maupun aplikasi praktis, dilakukan dengan cara mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan unsur-unsur karya sastra dalam kaitannya dengan perubahan-perubahan struktur sosial yang terjadi di sekitarnya. Senada pendapat tersebut, Semi (1984:52) juga mengemukakan bahwa sosiologi sastra merupakan bagian dari kritik sastra, ia mengkhususkan diri dalam menelaah sastra dengan memperhatikan segi-segi sosial kemasyarakatan. Produk ketelaahan itu dengan sendirinya dapat digolongkan kedalam produk kritik sastra.

Sementara itu, Wellek dan Austin Warren (1990:111) mengemukakan bahwa sastra dapat

dikaji dari pengaruh latar sosialnya. Menurutnya, pola dasarnya ada tiga masalah pokok yang menyangkut sosiologi sastra, yaitu (1) sosiologi pengarang, (2) sosiologi karya sastra, dan (3) pengaruh sastra terhadap masyarakatnya, pembacanya, atau pendengarnya.

METODE

Sebagai karya sastra, *pappaseng* bersifat tafsir ganda (*multi-interpretable*). Oleh karena itu, pembaca harus memiliki kemampuan berimajinasi yang kreatif untuk menafsirkannya. Metode yang dipergunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka. Teknik pustaka dilaksanakan untuk memperoleh data tertulis sebanyak-banyaknya serta untuk memperoleh bahan acuan di dalam membahas *pappaseng*. Studi pustaka tersebut sangat bermanfaat untuk membantu pemahaman terhadap berbagai aspek yang terkait dengan *pappaseng*.

Sumber data artikel ini diambil dari beberapa sumber, yaitu sumber tertulis dan lisan. Sumber tertulis adalah dari buku *Pappasengna To Macca'e ri Luwu sibawa Kajao Laliqdong ri Bone* (1986) oleh Fakhruddin, Ambo Enre, dkk., terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumber lisan diperoleh dari informan yang telah diwawancarai. Mereka dipilih yang berwawasan luas mengenai latar belakang budaya Bugis, seperti tokoh adat di daerah, alim ulama, dan orang tua yang banyak mengetahui adat istiadat orang Bugis.

PEMBAHASAN

Sebagaimana diterangkan pada latar belakang bahwa *Pappasengna To Maccae ri Luwu sibawa Kajao Laliqdong ri Bone* sama maknanya dengan kata *wasiat* dalam bahasa *Indonesia*. Kata tersebut bersinonim dengan kata *panngaja'* yang bermakna *nasihat* karena lebih banyak menekankan ajaran moral yang patut dituruti. Refleksi kejujuran yang penulis

munculkan dalam tulisan ini tidaklah dianggap bahwa hanya itu saja yang terdapat dalam *pappasengna to macca'e ri Luwu sibawa Kajao Laliqdong ri Bone*. Akan tetapi penulis fokuskan hanyalah puncak-puncak nilai atau nilai yang benar-benar mewarnai isi *pappaseng* tersebut.

Kejujuran dalam hal ini adalah pengakuan seseorang, baik lahir maupun batin sama dengan pengakuan yang dikatakan kepada orang lain. Kejujuran merupakan suatu landasan yang paling mendasar dalam menjalin hubungan dengan sesama. Tanpa kejujuran, mustahil akan tercipta hubungan yang baik dengan sesama.

Dalam *Pappasengna To Maccae ri Luwu sibawa Kajao Laliqdong ri Bone* ditemukan suatu konsep kejujuran yang perlu dilestarikan dalam setiap kegiatan, baik di kalangan pribadi atau individu maupun institusi kemasyarakatan. Mari kita simak wasiat/petuah yang disampaikan dalam bentuk dialog sebagai berikut.

(1) "Arungpone : Aga saqbinna lebbi-e Kajao?"

Kajao Laliqdong : Oqbie Arungpone

Arungpone : Aga rioqbireng, Kajao?

Kajao Laliqdong : Iana rioqbireng Arungpone, makkeda ajak muala ta neng-taneng tania taneng-ta nengmu. Ajak muala warang-parang tania warang-parangmu, nataniato manamu. Ajak mupassu tedong po-le kandangna nataniato tedommu, enrengneg annyarang tania annyarangmu." (Enre. 1986:9)

Terjemahan

Arungpone : Apa saksi (jaminannya) kejujuran itu wahai nenek?

Kajao Laliqdong : Seruan itu, Arumpone.

Arungpone : Apa yang diserukan, wahai nenek?

Arungpone : Adapun yang diserukan, Arung-pone, yaitu jangan mengambil tanaman yang bukan tanamanmu. Jangan mengambil harta benda yang bukan harta bendamu, dan bukan pula pusakamu. Jangan pula mengeluarkan kerbau

dari kandangnya yang bukan kerbau.

Pappaseng (1) di atas, merefleksikan suatu nasihat kepada anak cucu agar selalu bertindak jujur, tidak panjang tangan atau pun mengambil hak orang lain yang bukan haknya karena perandai seperti itu amat merugikan kedua belah pihak.

Pappaseng seperti di atas, mempunyai makna filosofis bagi semua orang, lebih-lebih lagi kepada pemimpin yang memerlukan pendamping atau penasihat yang punya wawasan luas dan pandangan maju. Seruan tersebut merupakan perwujudan dari kejujuran agar kebaikan dan kebenaran dapat diamalkan demi kepentingan masyarakat. Dengan mengamalkan seruan tersebut, hidup ini akan aman dan damai.

Kejujuran merupakan landasan pokok dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*) dan merupakan salah satu faktor yang sangat mendasar dalam kehidupan. Tanpa kejujuran, mustahil tercipta hubungan yang baik dengan sesama manusia. Nah, bagaimana dapat membuktikan kejujuran itu? Kejujuran itu baru dapat dibuktikan pada saat seseorang mendapat kewenangan untuk mengembangkannya suatu amanat.

Setiap manusia penghuni bumi ini tidak akan ada yang mau dibohongi/didustai. Manusia Bugis sangat memegang motto, 'Satunya kata dengan perbuatan' maksudnya bila berjanji harus ditepati karena manusia itu yang dipegang adalah kata-katanya, bila tidak bisa lagi dipegang kata-katanya maka orang itu samalah binatang.

Selanjutnya, mari kita cermati konsep-konsep kejujuran yang terkandung dalam *pappaseng* berikut.

(2) "Engka arua saqbinna lempu-e, iayanaritu:

Seuwani : Napariwawoi ri wawoe;

Maduanna : Napariawai riawae;

Matellunna : Naparioloi ri oloe;

Maeppana : Napariabioi abioe;

Makalimanna: Napariataui ataue;

Maenenna : Naparimunriwi ri munrie;

Mapitunna : Napasiliwenngi ri saliwengge; sibawa

Maruanna : Naparilalengngi ri lalengnge". (Enre. 1986:26)

Terjemahan:

Ada delapan hal yang menjadi bukti kejujuran, yaitu:

1. Diataskannya yang di atas;
2. Dibawakannya yang di bawah;
3. Didepankannya yang di depan;
4. Dikirikannya yang kiri;
5. Di kanankannya yang kanan;
6. Dibelakannya yang di belakang;
7. Dibiarkannya di luar yang di luar; dan
8. Ditematkannya di dalam yang di dalam.

Kutipan *pappaseng* (2) di atas, memberikan penjelasan bahwa bila kita melakukan sesuatu itu harus dinilai secara objektif, menempatkan sesuatu sesuai dengan porsinya, dan menyelesaikan masalah secara adil dan bijaksana. Banyak orang yang dengan mudah mengumbar janji, tetapi tidak semua orang dapat membuktikan apa yang dijanjikan atau diucapkannya. Orang yang tidak menepati janjinya akan mendapat sanksi berupa berkurangnya kepercayaan orang terhadap dirinya atau akan tersisih dari pergaulan masyarakat.

Sejarah telah membuktikan bahwa tampaknya kecurangan itu menjadi pemenang atas kejujuran pada kurung waktu tertentu, tetapi lambat laun kejujuran itulah yang menang dan kecurangan akan sirna dengan sendirinya. Jadi, bagaimanapun usaha kita dalam bertindak kalau dilakukan dengan ketidakjujuran pasti akhirnya akan menjadi jelek. Demikian sebaliknya, bila bertindak jujur pasti juga akhirnya akan menjadi baik hasilnya.

Seorang pemimpin harus ramah dan berhati mulia dalam menjalankan aktivitasnya. Tanpa sikap seperti ini, dapat dipastikan pemimpin seperti itu tidak disegani oleh bawahannya atau rakyatnya. Di samping itu, ia harus menerima dan mempertimbangkan setiap saran atau buah pikiran yang diajukan oleh rakyat,

- (3) "*Naiya parajaie tana-e, seppulo seddi uangenna.*
Maenenna : *rapang massaq-e;*
Mapitunna : *Wariq riatutuie;*
Maruanna : *Ada siturue ri lalempanua;*
Maserana : *tannga tassasilae;*
Maseppulona : *Siakkasirisennge ri lalempanua;*

Maseppulo seqdi : Tessimellekinnge innawa ri sempanuawanna apagisa ri seajinna; apaq ia ritu gauk madecenngge enrenngge bicara malempue pauttamai pattaungennge." (Enre. 1986:11)

Terjemahan :

Adapun yang membesarkan negeri sebelas macamnya, yaitu:

1. Kata-kata yang baik;
2. Perangai yang baik;
3. Peradilan yang jujur;
4. Janji yang tak terlupakan serta ikrar yang tak diingkari;
5. Adat yang tak diraguka;
6. Hukum perumpamaan yang kokoh;
7. Peringkat yang terpelihara;
8. Kemufakatan rakyat dalam negeri;
9. Pertimbangan yang tidak saling bertentangan.
10. Tenggang menenggang rakyat dalam negeri; dan
11. Tidak saling menumang di kalangan penduduk, demikian juga terhadap sesama kaum kerabat. Sebab perbuatan yang baiklah serta peradilan yang jujur yang menyebabkan panen menjadi.

Hendaknya seorang pemimpin selalu berkata dengan kata-kata lemah lembut, percaya kepada sesamanya manusia, berpikir yang benar (positif), bertingkah laku yang baik dan takut kepada Allah swt. Sangat diharapkan seorang pemimpin itu tidak ditinggalkan oleh kecakapan dan kejujuran agar setiap wasiat yang dibebankan kepadanya, selalu bertindak dengan baik dan penuh rasa tanggung jawab. Dengan demikian, rakyat yang dipimpinnya akan merasa tenang dan tenteram di negeri itu. Sebaliknya apabila seorang pemimpin/raja itu tidak selalu berkata jujur akan sengsaralah rakyat dan hancurlah negeri itu kelak.

Kejujuran adalah salah satu modal utama dalam segala hal dalam berinteraksi dengan masyarakat, apakah itu masyarakat atas atau bawah semuanya menghendaki dan menuntut kepada kita untuk berbuat jujur. Itikad yang baik adalah pedoman dalam mengarungi lautan kehidupan dan mengantar ke arah kemujuran.

- a. Kejujuran menentramkan dan menenangkan hati serta pikiran. Ketentraman adalah pangkal kesehatan yang memungkinkan umur panjang;
- b. Salah satu penjelmaan dari itikad baik ialah bicara benar yang merupakan landasan pokok dari kepercayaan. Kesiediaan untuk menyerahkan tanggung jawab kepada seseorang didasari oleh adanya kepercayaan;
- c. Pada umumnya, orang yang teguh pendiriannya adalah orang yang kuat dan seimbang jiwanya. Kekuatan dan keseimbangan jiwa itu memungkinkan jasmani yang sehat, sehingga tidaklah mengherankan kalau banyak anak;
- d. Rasa malu mencegah seseorang melakukan suatu tindakan yang kurang baik serta merupakan pendorong untuk melakukan perbuatan terpuji. Karena itu, orang yang mempunyai rasa malu disenangi orang sehingga kawan bertambah banyak;
- e. Setiap usaha memerlukan kecakapan dan keahlian. Kalau keahlian itu disertai kejujuran, maka usaha akan cepat meningkat dan kekayaan yang diharapkan segera tercapai;
- f. Suatu bangsa yang memiliki keberanian dalam menegakkan keadilan dan membela kebenaran pasti akan disegani oleh bangsa lain. Karena itu, keberanian merupakan perisai untuk melindungi Negara dari berbagai ancaman, baik dalam maupun dari luar;
- g. Rezeki itu tidak datang dengan sendirinya tetapi harus disertai dengan usaha. Keuletan berusaha merupakan kunci untuk memperoleh rezeki yang lebih banyak.

Ada 3 pangkal kejujuran yang dipegang teguh oleh masyarakat Bugis dalam merefleksikan segala tingkah lakunya dalam bertindak atau bersosialisasi dengan masyarakat, yaitu dengan cara (1) dikatakannya bila sanggup melaksanakannya, (2) dilakukannya bila sanggup menanggung resikonya, dan (3) tidak menerima barang sogokan, tidak menyangkal

terhadap kata-kata yang pernah diucapkannya. Ketiga pangkal tersebut di atas, terefleksi kalau kejujuran itu tidak dapat diraih dengan begitu saja tetapi melalui proses yang amat panjang dan berat. Bagi mereka lebih baik mati daripada mengkhianati kejujuran. Orang yang jujur tidak berani menerima barang sogokan/suap dan tidak menyangkal terhadap ucapan yang pernah diucapkannya.

Demikian juga kepada orang tua-tua yang selalu dan tidak bosan-bosannya memberi nasihat kepada anak cucunya dan kerabatnya dekatnya atau siapa saja yang membutuhkan dengan mengatakan bahwa “Kemenangan yang dicapai secara terhormat adalah kemenangan orang besar. Sebaliknya, kemenangan yang dicapai secara tidak wajar adalah kemenangan orang kecil yang kebetulan bernasib mujur. Sukses tanpa kejujuran adalah kegagalan.”

Kecakapan dan kejujuran adalah dua hal seiring dan tunjang-menunjang. Kecakapan tanpa kejujuran ibarat kapal tanpa nakhoda, sedangkan kejujuran tanpa kecakapan ibarat nakhoda tanpa kapal.

- (4) *”Ia ritu decenngge kui mompo ri lempu-e. Naiya to malempu-e ripujiwi ri Allah Taala, narieloriwi ri to linoe. Apaq nakko malempukiq, mangkauq madengngiq ri padatta rupa tau. Naiya gauk madecenngge ripogauq, nakko tettallei decenna ri aleta kupasi ri anatta, ri wija-wijatta talle decenna. De pura-pura tennapakkecappakiwi eceng Allah Taala tau mangkauq madecenngge, enrenge to malempue. Naia gauk bawanngge, enrenge cekoe, narekko ettallei jana ridiq, kupasi ri anaqta, riwija-wijatta talle jana. Apaq de pura-pura nakkulle tennacappakeng ja gauk bawanngge, enrenge cekoe.”*
(Enre.1986::17—18)

Terjemahan:

Adapun kebaikan itu, kejujuranlah menjadi sebabnya. Adapun orang jujur, ia dikasihani oleh Allah Taala, serta disukai oleh sesamanya manusia. Sebab jika kita jujur dan berbuat baik terhadap sesama manusia (Hablum minan nas). Adalah perbuatan yang baik itu. Jika bukan kepada kita Nampak kebaikannya. Tidak

mungkin tidak diberi berakhir kebaikan kepada Allah Taala orang yang berbuat serta orang yang berbuat jujur. Mengenai kesewenang-wenangan serta keculasan, jika tidak tampak kejelekannya kepada kita, niscaya pada anak kita, turunan kita akan tampak kejelekannya. Sebab tidak mungkin tidak berakhir dengan kejelekan, perbuatan kesewenang-wenangan and keculasan.

Kutipan di atas, menjelaskan agar setiap perbuatan atau tindakan harus selalu dijaga agar tidak rusak oleh hal-hal yang tidak baik yang dapat merusak hidup kita dan orang lain. Bila suatu perbuatan tidak disertai keikhlasan atau niat yang baik dalam mengerjakannya, misalnya hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma adat istiadat masyarakat setempat, hasilnya pasti tidak baik. Mari kita perhatikan petuah/wasiat berikut.

- (5) "Atutuiwi atimmu, ajaq muammanasangngi ri majae padammu tau. Apaq mattantu iko matti maja, muni madeceng muna gauqmu. Apaq riturungeng ritu gauq majae. Apa nakko majai atimmu, lettug-i ri ri tomunrimmu jana." (Enre. 1986:11)

Terjemahan:

Jagalah baik-baik hatimu, jangan engkau inginkan sesamamu memperoleh hal-hal yang jelek. Sebab, tentu engkau yang akan memperoleh kejelekan itu, meskipun perbuatanmu sendiri tetap baik. Karena sesungguhnya perbuatan yang baik itu dipengaruhi oleh perbuatan yang baik tidak dipengaruhi oleh perbuatan yang jelek. Jika hatimu jelek, maka kejelekannya akan menurun sampai kepada anak cucu.

Pappaseng (5) mengharap kepada kita agar menjaga hati, jangan menghajatkan yang buruk sesama manusia, sebab pasti kelak akan menerima kembali akibatnya. Perbuatan yang baik dapat dipengaruhi oleh niat yang buruk, bukan niat yang baik memengaruhi perbuatan yang buruk. Karena itu, orang yang beritikad buruk akibatnya akan sampai pada keturunannya kelak. Demikian halnya dengan perkataan, nilai tidak hanya ditentukan oleh indahny isi dan susunan kata-katanya, tetapi yang lebih penting adalah kemampuan membuktikan sesuatu yang

diucapkan itu.

Jika gerak hati ini bersumber pada yang buruk, akan menyelubungi dan menggelapkan akal dan perbuatan pun tak tentu arah. Sebaliknya perbuatan buruk tak dapat menyelubungi hati yang bersuluh, karena terhalau oleh sinarnya keimanan dan terangnya akal. Bagaimana hati dan tingkah laku akan menentukan derajat manusia. Jasad akan hancur, tetapi kebaikan dan keburukan yang ditinggalkan akan diwarisi oleh keturunan kita kelak.

PENUTUP

Pappasengna To Maccae ri Luwuq sibawa Kajao Laliqdong ri Bone yang berisi wasiat atau petuah-petuah leluhur masih tetap relevan dengan masa kini dan dipertahankan serta dijadikan bahan nasihat para orang tua-tua dalam mendidik anak-anaknya agar kelak tidak salah langkah dalam mengarungi lautan kehidupan yang penuh dengan liku-liku. Wasiat/petuah-petuah tersebut juga merupakan falsafah hidup yang berperanan sebagai pembentuk alam pikiran, media komunikasi, adat istiadat, pembentuk sifat, dan sikap anggota masyarakat. Oleh karena itu, wasiat/petuah-petuah yang terkandung di dalamnya masih sering dipergunakan dalam upacara-upacara adat, keagamaan, dan dalam percakapan sehari-hari.

Kemampuan menggunakan wasiat/petuah-petuah tersebut merupakan ukuran untuk berbagai hal, antara lain, ukuran penguasaan bahasa dan adat istiadat, ukuran ketokohan, dan ukuran kepantasan sebagai orang tua. Oleh karena itu, wasiat/petuah-petuah akan tetap dipakai selama orang Bugis masih tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan adat istiadatnya.

Manfaatnya adalah sebagai alat perekat hubungan antarindividu dan sumber hukum dan peraturan. Karena ia mampu mengetuk hati dan pikiran yang memerintahkan orang supaya berlaku jujur dan berpikir menggunakan akal sehat, tahu adat istiadat, dan tahu tata karma dalam hidup bermasyarakat.

Penulis menganggap makalah ini belum sesuai dengan harapan sesungguhnya. Maka dari

itu, disarankan pengkajian sastra lisan klasik seperti ini tetap digalakkan agar warisan budaya bangsa bisa tetap lestari dan diamankan oleh anak cucu kita masa sekarang dan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Apituey, Leo.A. et.al. 1991. *Struktur Sastra Lisan Tontemboan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Cops.
- Enre, Fakhruddin Ambo, et al. 1986. *Pappasengna To Macca'e ri Luwu sibawa Kajao Laliqdongri Bone*. (Transliterasi dan Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia). Ujung Pandang: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Damono, Sapardi Djoko 1978. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Liang Gie, The. 1976. *Garis Besar Estetika (FilsafatKeindahan)*. Yogyakarta: Karya Kencana.
- Murmahyati. 2000. *Nilai Edukatif Pappaseng Dalam Sastra Bugis*. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Mustafa. 2014. Refleksi Budaya Masyarakat Bugis dalam *Silasa I* (Makalah Seminar Nasional Sastra Indonesia dan Daerah di Hotel Inna Sindhu Beach, Sanur, Denpasar, Bali).
- Ratna, Nyoman Khuta. 2013. *Pradigma Sosial Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 1984. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Syamsudduha. 2012. *Pendidikan Nilai dan Karakter dalam Pappaseng: Representasi Norma dan Falsafah Hidup Masyarakat Bugis*. (Prosiding: Kongres Internasional II Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan Tahun 2012. Tanggal 1 – 4 Oktober 2012 di Hotel Sahid Jaya Makassar.
- Teew, A. 1982. *Khazanah Sastra Indonesia. Beberapa Masalah dan Penyebarannya*. Jakarta: Gramedia.
- 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya-Girimukti Pasaka.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia